

Hubungan Jenis Kelamin Dan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Penyakit Menular Seksual (Pms)

Susan Septiani* Anis Ervina**

* AKBID La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

** AKBID La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info	Abstract
<p>Keywords: Cross Sectional, Sexually Transmitted Disease</p>	<p><i>This study aims to determine the relationship of gender and knowledge resources with teens about sexually transmitted diseases in SMAN 1 Warunggunung. This study was conducted in August with a population of 400 people. Sistemetik sampling quota sampling, the sample size of 80 people. The results showed that female respondents had low knowledge, while respondents were male sex has a high knowledge. The results of the study with a statistical test (chi-square) shows that there is a relationship between sex with a teenager's knowledge about sexually transmitted diseases with a value of $P = 0.00$ ($P > 0.01$). The mass media is a source of information chosen by the most knowledgeable respondents are high, while the parents are giving the lowest information where only 18 people. Results of statistical tests (Chi-Square) obtained $P = 0.00$ ($P < 0.01$).</i></p>
<p>Corresponding Author: septianisusan@yahoo.com anis.ervina87@gmail.com</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dan sumber informasi dengan</p>

pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual di SMA N 1 Warunggunung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus dengan jumlah populasi 400 orang. Pengambilan sampel secara sistematis quota sampling, dengan jumlah sampel 80 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan mempunyai pengetahuan yang rendah, sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai pengetahuan yang tinggi. Hasil penelitian dengan uji statistik (chi-square) menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual dengan nilai $P = 0,00$ ($P > 0,01$). Media massa merupakan sumber informasi terbanyak yang dipilih oleh responden yaitu berpengetahuan tinggi, sedangkan orang tua merupakan pemberi informasi terendah dimana hanya 18 orang. Hasil uji statistik (Chi-Square) di peroleh $P = 0,00$ ($P < 0,01$).

E-Jurnal Obstretika

Volume 3 Nomor 1

Januari-Juni 2015

hh. 33-46

©2015 EJOS. All rights reserved.

Pendahuluan

Penyakit Menular Seksual adalah penyakit yang menular melalui hubungan seksual (hubungan kelamin). Penyakit menular ini akan lebih beresiko bila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral, maupun anal. (Kusmiran, 2011).

Dampak yang timbul akibat Penyakit Menular Seksual (PMS) ini, khususnya pada remaja tidak dapat diabaikan begitu saja. Akibat- akibat yang sering terjadi adalah penyulit atau pun penjalaran penyakit pada organ tubuh lainnya seperti terjadi pada penyakit gonore dan sifilis. Infeksi PMS terutama gonore dan infeksi klamidia pada alat-alat reproduksi

perempuan dapat mengakibatkan kemandulan, PMS dapat mempermudah penularan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) dari seseorang ke orang lain. (Soetjiningsih, 2004).

Infeksi Menular Seksual/*Sexually Transmitted Diseases* (IMS/STD) sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang insiden maupun prevalensi yang sebenarnya di berbagai negara tidak di ketahui dengan pasti. Berdasarkan laporan laporan yang di kumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO) setiap tahun di seluruh negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru yang meliputi penyakit gonore, sifilis, herpes, dan jumlah tersebut menurut hasil analisis WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu (UI, 2009).

Di Amerika Serikat dari 20 juta kasus IMS yang di laporkan setahunya, 30% adalah remaja,

dan lebih dari 50% merupakan kelompok remaja dan dewasa muda. Yaitu, umur di bawah 25 tahun (Soetjiningsih, 2004).

Di Indonesia, penyakit menular seksual yang paling banyak ditemukan adalah syphilis dan gonorrhea, prevalensi penyakit menular seksual di Indonesia sangat tinggi ditemukan di kota Jakarta prevalensi gonorrhea 29,8%, syphilis 25,2% dan chlamydia 22,7%. Di kejadian syphilis terus meningkat setiap tahun. peningkatan pada tahun 2004 terus menunjukkan peningkatan menjadi 18,9%, sementara pada tahun 2005 meningkat menjadi 22,1%. Setiap orang bisa tertular penyakit menular seksual. Kecenderungan kian meningkatnya penyebaran penyakit ini disebabkan perilaku seksual yan bergonta-ganti pasangan, dan adanya hubungan seksual pranikah diluar nikah yang cukup tinggi. Kebanyakan penderita penyakit menular seksual adalah remaja usia 15-29 tahun (Lestari, 2008). Sedangkan di Lebak terdapat 35 orang yang terkena penyakit

menular seksual (Dinkes, 2013).

Jumlah remaja 15-24 tahun yang sudah pernah mendengar tentang HIV/AIDS, berdasarkan jenis kelamin terdapat sekitar 79,5% remaja laki-laki pernah mendengar tentang HIV/AIDS dan 73,2% remaja perempuan pernah mendengar tentang HIV/AIDS. Sedangkan remaja laki-laki yang tidak pernah mendengar tentang HIV/AIDS sekitar 20,1% dan remaja perempuan yang tidak pernah mendengar tentang HIV/AIDS sekitar 26,8% (Wahyuni, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Lestari,2009), studi diskriptif tingkat pengetahuan pekerja seks komersil (PSK) tentang penyakit menular seksual di Desa Sidomukti Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan. Dari 95 reponden pekerja seks komersil (PSK) yang mempunyai pengetahuan baik 39 orang (39,78%), pengetahuan cukup 45 orang (48,38%) dan yang mempunyai pengetahuan kurang 11 orang (11,82%).

Pada era komunikasi informasi ini media masa tidak dapat di gantikan untuk ikut serta dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat umumnya dan remaja khususnya. Media masa sangat efektif untuk menyampaikan informasi, terutama juga untuk mempromosikan hal-hal yang bersifat spesifik (Soetjningsih, 2004).

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu di mana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan social. Sekitar 1 miliar atau setiap 1 di antara 6 penduduk dunia adalah remaja, sebanyak 85% di antaranya hidup di negara berkembang, di Indonesia jumlah dan kaum muda berkembang sangat cepat, Antara tahun 1970 dan 2000, kelompok umur 15-24 jumlahnya meningkat

dari 21 juta menjadi 43 juta atau dari 18% menjadi 21% dari total jumlah populasi penduduk Indonesia (Kusmiran, 2011).

Remaja akan melewati 3 tahap kematangan psikososial dan seksual, antara lain , masa remaja awal /dini (*Early adolescence*) umur 11-13 tahun, masa remaja pertengahan (*Middle adolescence*) umur 14 -16 tahun, dan yang terakhir masa remaja lanjut (*Late adolescence*) umur 17 - 20 tahun. (Kumalasari, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Warunggunung, terdapat beberapa siswa, dari 10 orang siswa, diantaranya 4 orang (40%) mengetahui tentang Penyakit Menular Seksual (PMS), dan 6 orang (60%) siswa yang tidak mengetahui tentang Penyakit Menular Seksual (PMS). Dari 6 orang yang tidak mengetahui lebih banyak pada siswa perempuan 5 (83,3%) dan seluruhnya belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang PMS.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian ini yang berjudul hubungan jenis kelamin dan sumber informasi terhadap pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual di SMA N 1 Warunggunung.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan analitik kuantitatif tipe *cross sectional*, yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan antara factor resiko/paparan dengan penyakit. Mengenai hubungan antara jenis kelamin dan sumber informasi terhadap pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual di SMA N 1 Warunggunung tahun 2014. Variabel bebas dan variabel terikat diobservasi hanya sekali pada saat yang sama. Tipe ini dalam suatu populasi tertentu.

Lokasi peneliti dipilih di SMAN 1 Warunggunung, Kecamatan Warunggunung, Provinsi Banten. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan

mempertimbangkan bahwa di SMAN 1 Warunggunung belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan focus penelitian sekarang.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas tentang jenis kelamin dan sumber informasi, sedangkan variabel terikat mengenai pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual (PMS).

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Warunggunung tahun 2014 baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dari kelas 1 sampai kelas 2 berjumlah 400.

Sampel adalah sebagian

atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Sampel dalam penelitian ini diambil dari sebagian populasi siswa SMAN 1 Warunggunung tahun 2014.

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel peneliti. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data numeric digunakan nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. Misalnya distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sebagainya. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Yang mana pada penelitian ini akan menganalisis variabel jenis kelamin dan sumber informasi.

Hasil Penelitian

Data dalam analisis ini diperoleh dari data primer melalui pengisian angket pada

remaja di SMAN 1 Warunggunung tahun 2014. Tahapan analisis ini dilakukan adalah univariat dan bivariat. Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Remaja Putri Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	34	42%
Laki-Laki	46	57%
Total	80	100.0

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Frekuensi	Presentase
Bukan dari orang tua	28	35.0%
Dari orang tua	52	65.5%
Total	80	100.0

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Pengetahuan Mengenai Penyakit Menular Seksual

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Kurang	33	41.3%
Baik	47	58.8%
Total	80	100.0

Tabel 4
Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS)

Jenis Kelamin	Pengetahuan Mengenai Penyakit Menular Seksual		Total	P Value	OR
	Kurang	Baik			
Perempuan	28 (82.4%)	6 (17.6%)	34 (100.0%)	0.000	38.267
Laki-laki	5 (10,9%)	41 (89.1%)	46 (100,0%)		
Total	70 (41,2%)	47 (58.8%)	80 (100.0%)		

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki (57%). Berdasarkan tabel 2 menunjukkan masih ada responden yang mendapatkan informasi tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dari sumber informasi yang bukan orang tua, yaitu sebanyak (35%). Berdasarkan tabel 3 Menunjuka masih banyak remaja yang memiliki pengetahuan kurang tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) yaitu 41,3%. Tabel 4 Menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan kurang lebih besar proporsinya pada remaja perempuan yaitu 82.4% di bandingkan dengan remaja laki-laki yaitu 10.9%. Begitu pula sebaliknya remaja yang memiliki pengetahuan penyakit menular seksual yang baik, lebih besar

proposinya pada remaja laki-laki yaitu 89.1% di bandingkan dengan remaja perempuan 17.6%.

Berdasarkan Hasil Uji Statistik dengan menggunakan Chi Square pada Alpha = 0.01 didapatkan nilai P sebesar 0.000 ($p < \alpha$) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual di SMAN 1 Warunggunung tahun 2014.

Dari hasil penelitian didapatkan nilai OR sebesar 38.267 yang artinya remaja perempuan memiliki resiko 38x lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit menular seksual di bandingkan dengan laki-laki.

Tabel 5
Hubungan Sumber informasi dengan pengetahuan remaja mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS)

Sumber Informasi	Pengetahuan Mengenai Penyakit Menular Seksual		Total	P Value	OR
	Kurang	Baik			
Bukan dari orang tua	31 (59.6%)	21 (40.4%)	52 (100.0%)	0.000	19.190
Dari orang tua	2 (7,1%)	26 (92.9%)	28 (100,0%)		
Total	33 (41,2%)	47 (58.8%)	80 (100.0%)		

Tabel 5 Menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pengetahuan dari sumber informasi yaitu orang tua lebih tinggi (59.6%) dibandingkan informasi yang di dapatkan bukan dari orang tua (7.1%). Berdasarkan Hasil Uji Statistik dengan menggunakan Chi Square pada Alpha= 0.01 didapatkan nilai P sebesar 0.000 ($P < \alpha$) (OR) 0.52 (CI: 95% 0.11-243) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMAN 1 Warunggunung Tahun 2014.

Pembahasan

Berdasarkan tujuan hasil penelitian yang dilakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan Penyakit Menular Seksual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan antara Jenis Kelamin dengan pengetahuan remaja mengenai Penyakit Menular Seksual bahwa remaja perempuan memiliki pengetahuan yang kurang mengenai Penyakit Menular Seksual sebesar (82.4%) dibandingkan dengan remaja laki-laki yang memiliki pengetahuan yang baik sebesar (10.9%).

Berdasarkan Hasil Uji Statistik dengan menggunakan Chi Square pada Alpha= 0.01

didapatkan nilai P sebesar 0.000 ($p < \alpha$) (OR) 38.267 (CI: 95% 10.635-137.686) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara Jenis kelamin dengan pengetahuan remaja mengenai penyakit menular seksual di SMA N 1 Warunggunung tahun 2014.

Pada tahun 2002 hasil penelitian yang dilakukan SKRRI menunjukkan persentase jumlah remaja 15-24 tahun yang sudah pernah mendengar tentang HIV/AIDS, berdasarkan jenis kelamin terdapat sekitar 79,5% remaja laki-laki pernah mendengar tentang HIV/AIDS dan 73,2% remaja perempuan pernah mendengar tentang HIV/AIDS sedangkan remaja laki-laki yang tidak pernah mendengar tentang HIV/AIDS sekitar 20,1% dan remaja perempuan yang tidak pernah mendengar tentang HIV/AIDS sekitar 26,8% (SKRRI, BKKBN, 2002).

Begitu pula hasil penelitian Wahyuni (2012) dalam karya tulisnya hasil analisis data

menunjukkan bahwa Jenis Kelamin perempuan lebih rendah pengetahuannya dibandingkan dengan remaja laki-laki yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap remaja yang berjenis kelamin berberbeda, juga memiliki pengetahuan yang berbeda tentang Penyakit Menular Seksual (PMS).

Menurut Peneliti bahwa setiap yang berjenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki mereka mempunyai pengetahuan yang berbeda mengenai Penyakit Menular Seksual, karena dilihat dari kepribadian serta pergaulannya sesama teman sebayanya. Disini Remaja laki-laki lebih tinggi pengetahuannya karena seorang laki-laki kepribadiannya lebih cenderung terbuka dengan teman sebaya dibandingkan dengan perempuan yang memiliki kepribadiannya tertutup dan mempunyai rasa malu untuk menceritakan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS).

2. Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Penyakit Menular Seksual

Berdasarkan hasil penelitian bahwa remaja yang mendapatkan pengetahuan dari sumber informasi yaitu orang tua lebih tinggi (59.6%) dibandingkan informasi yang di dapatkan bukan dari orang tua (7.1%). Berdasarkan Hasil Uji Statistik dengan menggunakan Chi Square pada $\alpha = 0.01$ didapatkan nilai P sebesar 0.000 ($P < \alpha$) (OR) 0.52 (CI: 95% 0.11-243) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMA N 1 Warunggunung Tahun 2014. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan remaja bisa berpengaruh terhadap sumber informasi.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh McQuail (2003), yaitu media massa telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media memberikan nilai-nilai dan penilaian

normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan. Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tatacara, model, gaya hidup dan norma-norma Media massa berperan sebagai *agent of change* yaitu sebagai institusi pelopor perubahan, ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya media massa berperan sebagai institusi perubahan masyarakat yaitu perannya sebagai media *education*, selain itu media massa juga berperan sebagai media informasi dan terakhir media massa sebagai hiburan.

Sutopo dalam Muktiyo (2009) berpendapat bahwa di dalam proses perubahan sosial, dapat dikatakan bahwa media massa memiliki peran yang strategis dalam menyebarkan pesan serta informasi. Komunikasi sebagai satu proses transfer informasi, pesan, pengetahuan dan teknologi memiliki peran yang sangat besar di dalam

membawa perubahan pikiran, sikap maupun perilaku masyarakat.

Potter (2001) dalam Muktiyo (2009) berpendapat bahwa struktur pengetahuan di bangun dari keahlian yang dimiliki dan informasi yang diterima baik dari media maupun dari lingkungan (dunia) nyata. Media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subyektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas (Bungin, 2008).

Teori Piaget menyebutkan bahwa remaja cenderung untuk membangun pengetahuannya dari informasi yang mereka dapat yaitu dari media massa, teman, maupun orangtua. Remaja menggabungkan pengalaman dan pengamatan mereka untuk membentuk pengetahuan mereka dan menyertakan pemikiran- pemikiran baru yang mereka dapatkan dari sumber informasi karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman mereka tentang suatu

pengetahuan (Santrock, 2003).

Hasil penelitian karya tulis ilmiah yang didapatkan oleh (Cangra,2003) bahwa penggunaan media massa untuk mengakses materi kesehatan reproduksi masuk ke dalam kategori sedang yaitu sebesar 143 siswa (79,89%). Media massa adalah salah satu alat komunikasi yang memungkinkan penyampaian pesan maupun informasi dari sumber kepada masyarakat Penggunaan media massa masuk dalam kategori sedang yaitu responden menggunakan 4-8 jenis media massa.

Adapun Penelitian lain yang dilakukan oleh (Winarni 2006) Hubungan Sumber-Sumber Informasi dengan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMUN 1 Jetis Bantul Yogyakarta didapatkan hasil bahwa Semakin banyak informasi yang diperoleh remajatentang kesehatan reproduksi maka semakin baik tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi termasuk tentang Penyakit Menular Seksual (PMS).

Jadi, menurut peneliti

bahwa sumber informasi yang di dapatkan oleh remaja baik dari orang tua, teman sebaya, maupun media masa, itu dapat menambah pengetahuan remaja terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS). Jadi, menurut peneliti bahwa sumber informasi yang di dapatkan oleh remaja baik dari orang tua, teman sebaya, maupun media massa, itu dapat menambah pengetahuan remaja terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS). Walaupun begitu tapi informasi yang didapatkan oleh remaja lebih baik dari orang tua dibandingkan bukan dari orang tua, karena informasi yang mereka dapatkan bukan dari orang tua memiliki sifat negatif, misalkan dari sumber internet, yaitu *google*, *youtube*, *facebook*, *twitter* dan sebagainya, dari media massa yaitu, televisi yang menyajikan film- film yang bukan sewajarnya untuk anak-anak remaja.

Daftar Pustaka

- Dalil, Sjaifudin Fahmi, dkk., 2011. *Infeksi Menular Seksual*, Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Karyawati, Tutur Inang, 2013. *Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas XI tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMA Negeri Surakarta Tahun 2013*, Surakarta.
- <http://www.fourseasonnews.com/2013/06/pengertian-jenis-kelamin.html> Wikipedia, 2009. Pengertian Jenis Kelamin
- Kusiran, Eny, 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, Penerbit Salemba Medika, Jakarta Selatan.
- Reproduksi Lestari, Tri Wijaya, dkk., 2013. *Kesehatan Berbasis Kompetensi*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Pinem, Saroha, 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*, Penerbit CV Trans Info Media, Jakarta.
- Rowitz, Louis, 2008. *Kepemimpinan Kesehatan Masyarakat : Aplikasi dalam Praktik*, Penerbit Kedokteran EGC, Jakarta.
- Saefudin, Malik, 2011. *Metodelogi Penelitian Kesehatan Masyarakat*, Penerbit CV Trans Info Media, Jakarta.

Tanjung, Bahdin Nur, Ardial, 2005. *Pedoman Penulis Karya Ilmiah (Proposal Skripsi dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri menjadi Penulis Artikel Ilmiah*, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Wahyuni, Siti, 2012. *Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan Jenis Kelamin dan Sumber Informasi di SMAN 3 Banda Aceh Tahun 2012*, Banda Aceh.

Widyastuti, Yani, 2009. *Kesehatan Reproduksi*, Penerbit Fitramaya, Yogyakarta.

Rahmawati, Novia, 2012. *Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Penyakit Menular Seksual Siswa Kelas XI di SMA Batik 1 Surakarta Tahun 2012*, Surakarta.